

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PERILAKU *BULLYING* DENGAN KEMAMPUAN
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DI SMP PGRI
KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
di Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh:

**Hendi Suhadaq
130100431**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA
YOGYAKARTA 2017**

HUBUNGAN PERILAKU *BULLYING* DENGAN KEMAMPUAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DI SMP PGRI KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Hendi Suhadaq¹, Sulistiyawati², Nindita Kumalawati Santoso³
Hendysh16@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa meliputi perubahan biologis, kognitif, sosio-emosional. pada masa ini remaja mengalami berbagai macam perubahan dan tugas perkembangan masa remaja seperti berhubungan dengan penyesuaian sosial. Perkembangan psikososial pada masa ini dimana masa-masa pencarian identitas diri remaja mulai keluar dari lingkungan keluarga. periode ini remaja dapat beresiko tinggi terjadinya kenakalan remaja dan kekerasan pada remaja. Perilaku *bullying* merupakan masalah yang cukup serius pada remaja karena dapat mempengaruhi perkembangan mental maupun psikososial pada remaja. *bullying* tindakan intimidasi kepada orang lain secara fisik atau verbal.

Tujuan : Mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

Metode Penelitian : Rancangan penelitian ini menggunakan *Deskriptif Analitik* melalui pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta. Sampel berjumlah 93 responden diambil menggunakan tehnik total sampling. Analisa data menggunakan *Kendal Tau*.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perilaku *bullying* dalam tingkatan rendah sebesar (98,9%), sedangkan kemampuan psikososial dengan kategori cukup sebesar (58,1%). Perilaku *bullying* rendah dengan kemampuan perkembangan psikososial pada kategori baik sebesar 39 (42,4%). Berdasarkan hasil analisis *Kendal Tau* diperoleh nilai p value 0,395 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja.

Kesimpulan : Tidak ada hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

Kata Kunci : Perilaku *Bullying*, Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja

¹Manasiswa Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Program Studi Ners Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Program Studi Ners Universitas Alma Ata Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN *BULLYING* AND PSYCHOSOCIAL DEVELOPMENT ABILITY AMONG ADOLESCENTS IN SMP PGRI KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Hendi Suhadaq¹, Sulistiyawati², Nindita Kumalawati Santoso³
Hendysh16@gmail.com

Abstract

Background : Adult is the transition era or the changing from children into grow-up consist biological changing, kognitif, social-emotional. In adult era have so many changing and task of development adult such as relation with social match. Development psychosocial in this era when the adult looking for their identity out of the environment family. In this period adult get high risk for doing violence. *Bullying* is a serious problem because can influence the and psychosocial in adult mentally. Bullying is intimidation to the other people in physically and mentally.

Objective : To know the relationship between *bullying* and ability of psychosocial development in SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

Research Method : This research used *Descriptive Analitic* with *Cross Sectional* approach. Research was held in SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta. The sample amounted to 93 respondents took by total sampling technique. Kendal Tau was used to analyze data.

Research Result : This result showed that majority of *bullying* was low level (99.9%), while psychosocial development enough (58,1%). This research also found that the level of low *bullying* behavior and psychosocial development in good category of 39 (42,4%). Based on the results of *Kendal Tau* analysis obtained that p value of 0,395 ($p > 0,05$) which means there was no significant relationship of *bullying* and psychosocial development ability among adolescents in SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

Conclusion : There was no significant relationship between *bullying* and psychosocial development ability of adolescents.

Keywords : *Bullying* behavior, the ability of psychosocial developing in adult

¹The Student of Alma Ata University of Yogyakarta

²The Lecturer of Nursing Science Program of Alma Ata University

³The Lecturer of Nursing Science Program of Alma Ata University

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa mencakup perubahan meliputi perubahan biologis, kognitif, sosial-emosional. Pada masa ini remaja mengalami berbagai macam perubahan dengan melalui proses yang cukup rumit dan berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja seperti berhubungan dengan penyesuaian sosial (1). Masa remaja suatu periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini remaja dapat beresiko tinggi terjadinya kenakalan remaja dan kekerasan pada remaja baik menjadi pelaku maupun menjadi korban dari tindakan kenakalan remaja seperti kekerasan fisik ataupun hinaan (2).

Perkembangan psikososial remaja suatu hal yang menarik untuk dikaji. Perkembangan psikososial merupakan perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja menuju pada tingkat kedewasaan baik dalam perubahan fisik maupun psikis. perkembangan psikososial pada masa remaja ini masa-masa pencarian identitas diri remaja mulai keluar dari lingkungan keluarga. Remaja mulai melakukan perilaku yang menyimpang dimana perilaku yang tidak sesuai dengan kesusilaan, baik dari sudut pandang agama. Hal ini didasari oleh masalah yang banyak dialami remaja yang disebabkan oleh hubungan sosialnya di sekolah salah satunya adalah perilaku *bullying* (3).

Perilaku *bullying* yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2009 sekitar 20,8% mengalami *bullying* secara fisik, 53,6% terjadi *bullying* secara verbal, sedangkan 51,4% terjadi *bullying* secara sosial. di Kanada perilaku *bullying* menduduki peringkat tingkat tertinggi ke-9 yang terjadi *bullying* antara umur 13 tahun. Dalam *Canada Council in Learning (CCL)* tahun 2007 menunjukkan 38% dari laki-laki dan 30% dari perempuan yang mengalami sesekali atau sering diintimidasi selama bertahun-tahun di sekolah. Sedangkan 16% menunjukkan bahwa *bullying* ini sering terjadi, dan 47% hanya mengalami gangguan (4).

Berdasarkan data yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2014, dari tahun 2011 sampai Agustus 2014 jumlah kasus *bullying* menduduki peringkat teratas. (KPAI) mencatat ada 369 kasus *bullying* di lingkungan pendidikan yaitu sekitar 10%-20% remaja terlibat dalam *bullying* di sekolah baik sebagai korban, pelaku, maupun keduanya (5). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh staf pengajar fakultas psikososial Universitas Muria Kudus 2009, dari 180 remaja di kabupaten Kudus menyatakan pernah melakukan tindakan yang tidak menyenangkan terhadap orang lain sebesar 94%.

Tindakan remaja yang dilakukan seperti tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan pada remaja di kabupaten Kudus paling sering dilakukan adalah mengejek dan suka memberikan nama julukan atau mengganti nama yang lain. Perilaku yang tidak menyenangkan terjadi pada teman sekelas sebesar 50%, adek kelas sebesar 16%, tindakan yang tidak

menyenangkan pada anak dari sekolah lain sebesar 14%, sedangkan 7% terjadi pada kakak kelas, 5% kepada guru dan 8% lain-lain (6).

Penelitian yang dilakukan oleh Sajiwan 2008, tentang perilaku *bullying* sekitar 1.200 orang pelajar di kota Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 77,5% mengakui ada kekerasan, dan 22,5% mengakui tidak ada kekerasan. Sedangkan di Surabaya terjadi tingkat kekerasan sebesar 59,8% ada kekerasan, dan di Jakarta sebesar 61,1% ada kekerasan. Perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 66,1%, kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% pada tingkat SMP (7).

Berdasarkan kekerasan pada anak usia 10-18 tahun yang dilakukan oleh teman sebaya di provinsi Yogyakarta sekitar 50,8%. Laki-laki lebih cenderung sering mengalami kekerasan di sekolah dibandingkan dengan anak perempuan yaitu 44,4% terjadi pada anak laki-laki dan 41,0% terjadi pada anak perempuan. Kasus kekerasan pada usia 10-18 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan 0-5 tahun dan 6-10 tahun, pada usia 0-5 tahun terjadi kekerasan sebanyak 46 orang sedangkan usia 6-10 tahun sebanyak 48 orang (8,9). Pelajar 18 tahun di Kabupaten Bantul mengalami penganiayaan yang dilakukan oleh teman sebayanya pada tanggal 12 Februari 2015. Pelajar tersebut disekap oleh teman-temannya dikamar kos dan dianiaya dengan menggunting rambut, BH, dan memasukan botol bir kedalam alat kelaminnya (8).

Bullying adalah jenis yang paling umum dari agresi dan korban yang di alami oleh anak-anak usia sekolah. *Bullying* terjadi pada semua usia tetapi perilaku *bullying* mulai meningkat pada akhir sekolah dasar, dimana anak-anak usia sekolah dasar mulai berkembang menuju remaja dimana perilaku-perilaku mulai berubah dari bercanda sampai ejekan terhadap teman sebayanya. Puncak perilaku *bullying* terjadi pada sekolah menengah (SMP) dan umumnya menurun di sekolah tinggi. Dampak dari perilaku *bullying* dapat berupa depresi, putus asa, penyalahgunaan zat berbahaya, dan penyakit mental (9).

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 10 anak dan salah satu guru di SMP PGRI Kasihan, didapatkan 7 mengalami perilaku *bullying* secara verbal seperti mengganti nama panggilan, mengejek nama orang tua, mengolok-olok temennya. 3 mengalami perilaku *bullying* secara fisik seperti dipukul kepalanya, ditendang, dan dilempar memakai penghapus papan tulis, sedangkan 2 diantaranya suka disebarkan gosip yang tidak baik, dan dipermalukan didepan kelas maupun didepan siswa-siswi lainnya. Hasil wawancara dengan salah satu guru bimbingan konselling (BK) bahwa banyak siswa yang mencari perhatian dengan melakukan kenakalan di sekolah seperti mengganggu siswa yang lain dengan cara kontak fisik maupun secara verbal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGR Kasihan Bantul Yogyakarta pada bulan februari sampai dengan april 2017 dan menggunakan metode penelitian *Deskriptif analitik* dengan metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan pendekatan *Cross Sactional*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 93 responden. Variabel bebas adalah perilaku *bullying* dan variabel terikat adalah kemampuan perkembangan psikososial remaja. Analisis univariat menggunakan dengan menggunakan tabel frekuensi, analisis bivariat dengan uji *Kendal Tau*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner perilaku *bullying* hasil memodifikasi dan adopsi dari Latifah, F 2012, dan kuesioner kemampuan perkembangan psikososial hasil memodifikasi dan adopsi dari Ferayanti 2016. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner peneliti lakukan di SMP N 2 Kasihan Bantul yang masih berada dalam satu daerah dengan jarak sekitar 2 km dari SMP PGRI Kasihan Bantul. Peneliti memilih SMP N 2 Kasihan Bantul sebagai tempat uji instrumen karena peneliti mempertimbangkan karakteristik yang hampir sama dengan tempat penelitian yang masih terletak dalam satu daerah. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 33 responden di SMP N 2 Kasihan Bantul. Hasil hitung didapatkan bahwa seluruh kuesioner mempunyai nilai *Cronbach Alpha* >0,7, maka seluruh kuesioner tersebut hasilnya reliabel.

HASIL DAN BAHASAN

1. Karakteristik Responden Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelompok Geng

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja berdasarkan jenis kelamin, kelompok geng di SMP PGRI Kasihan Yogyakarta, Maret Tahun 2017 (n=93)

Karakteristik Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	51	54,8
Perempuan	42	45,2
Kelompok Geng		
Ya	10	10,8
Tidak	83	89,2
Total	93	100

Sumber: Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui karakteristik remaja berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 51 remaja (54,8%), dan perempuan sebanyak 42 remaja (45,2%). Sedangkan karakteristik remaja yang memiliki kelompok geng menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kecenderungan untuk berkelompok (memiliki geng) adalah sebanyak 10 remaja (10,8%), remaja yang tidak memiliki kelompok geng sebanyak 83 remaja (89,2%)

2. Perilaku *Bullying* Remaja

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta, Maret Tahun 2017 (n=93)

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	92	98,9
Sedang	1	1,1
Tinggi	0	0
Total	93	100

Sumber: Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa perilaku *bullying* menunjukkan hasil yang rendah sebanyak 92 remaja (98,9%), sedangkan persentase perilaku *bullying* dengan tingkatan sedang sebanyak 1 remaja (1,1%), dan tinggi sebanyak 0 remaja (0%).

3. Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja di SMP PGRI Kasihan Yogyakarta, Maret Tahun 2017 (n=93)

Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	39	41,9
Cukup	54	58,1
Kurang	0	0
Total	93	100

Sumber: Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang memiliki kemampuan perkembangan psikososial yang baik sebanyak 39 remaja (41,9%), cukup sebanyak 54 remaja (58,1%), sedangkan persentase kemampuan perkembangan psikososial yang kurang sebanyak 0 remaja (0%).

4. Data Hasil Uji Statistik Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja

Tabel 4 Hasil Analisa *Crosstabulation* Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta, Maret 2017 (n=93)

Perilaku <i>Bullying</i>	Kemampuan Perkembangan Psikososial								P-Value	Koefisien Korelasi
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah			
	f	%	F	%	f	%	f	%		
Tinggi	0	0,0	0	0,0	0	0	0	0,0	0,395	0,089
Sedang	0	0,0	1	100,0	0	0	1	100,0		
Rendah	39	42,4	53	57,6	0	0	92	100,0		
Total	39	41,9	54	58,1	0	0	93	100		

Sumber: Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 4 diketahui hasil tabulasi silang didapatkan bahwa perilaku *bullying* dalam tingkatan rendah memiliki kemampuan perkembangan psikososial dengan kategori baik sebesar 39 (42,4%), dan perilaku *bullying* dalam tingkatan rendah memiliki kemampuan perkembangan psikososial yang cukup sebesar 53 (57,6%). Sedangkan perilaku *bullying* dalam tingkatan sedang memiliki kemampuan perkembangan psikososial dengan kategori yang baik sebesar 0 (0,0%), dan kemampuan perkembangan psikososial yang cukup sebesar 1 (1,1%).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan nilai *p value* 0,395 lebih besar dari nilai *p value* 0,05 ($0,395 > 0,05$). Maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta. Sedangkan keeratan hubungan didapatkan hasil dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,089 yang berarti sangat rendah hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelompok Geng di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden di SMP PGRI Kasihan Bantul didominasi oleh laki-laki sebanyak 51 siswa dan responden perempuan sebanyak 42 siswa. Hal ini memungkinkan perilaku *bullying* banyak dilakukan pada siswa laki-laki dari pada siswa perempuan. Dimana laki-laki cenderung lebih untuk melakukan perilaku *bullying*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah F diketahui bahwa anak laki-laki lebih cenderung berperilaku agresif secara fisik mengingat laki-laki relatif lebih kuat dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu anak laki-laki juga umumnya lebih menerima dan lebih sering menunjukan keterlibatannya dalam tindakan *bullying* (19). Sejalan dengan penelitian yang di Kanada dalam *Canda Council in Learning* (CCL), menunjukkan sebanyak 38% dari anak laki-laki yang melakukan maupun mengalami sesekali atau sering diintimidasi selama bertahun-tahun di sekolah (4).

Berdasarkan karakteristik responden remaja yang memiliki kelompok geng sebanyak 10 siswa, dan remaja yang tidak memiliki kelompok geng sebanyak 83 siswa. Hal ini memungkinkan gaya bermain remaja lebih suka berkelompok karena ingin diakui oleh teman sebayanya dan memiliki kesetaraan usia, minat atau keinginan. Dimana remaja didalam kelompok mengalami banyak perubahan dan mengalami penyesuaian sosial.

Menurut Santrock, J.W perkembangan remaja pada masa ini pola pikir dan tingkah laku remaja berbeda dari kanak-kanak ke masa dewasa. Hubungan dengan kelompok (teman sebaya) lebih erat dibandingkan hubungan dengan orang tua. Pada masa remaja mengalami berbagai macam perubahan seperti biologis, kognitif, sosio-emosional dan berhubungan dengan penyesuaian sosial (17). Sesuai dengan Sarwono, mengemukakan bahwa pada masa remaja pertengahan masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru, individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, sudah mulai membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai (15).

Pada masa pembentukan kelompok antara teman sebaya atau kelompok geng di sekolah anak mulai membentuk ikatan yang kuat dengan kelompok tersebut. Ikatan yang kuat dalam berkelompok dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan mencapai kemandirian. Anak yang tidak memiliki kelompok geng lebih banyak tidak melakukan *bullying* (18). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilodati dimana kelompok yang terbentuk didalam lingkungan sekolah berdasarkan persamaan usia, tingkatan kelas, minat atau hobi yang sama, serta tujuan yang sama. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Latifah F, didapatkan hasil bahwa anak yang memiliki kelompok geng di sekolah sebanyak 12 anak (20%), sedangkan anak yang tidak memiliki kelompok geng di sekolah sebanyak 48 anak (80%) (16).

Hasil dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa sebanyak 10 siswa yang memiliki kelompok geng di sekolah.

2. Perilaku *Bullying* Remaja SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian berdasarkan data distribusi frekuensi perilaku *bullying* diketahui bahwa dari jumlah total 93 siswa. Dimana terdapat perilaku *bullying* yang rendah sebesar 92 siswa, sedangkan siswa yang memiliki perilaku *bullying* sedang sebesar 1 siswa, dan siswa yang memiliki perilaku *bullying* tinggi sebesar 0 siswa. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta dalam kategori yang rendah.

Perilaku *bullying* dalam penelitian ini dalam kategori rendah sebesar 92 siswa, artinya perilaku *bullying* dapat dipengaruhi beberapa faktor bisa dari faktor teman sebaya maupun harga diri yang baik dapat memicu perilaku *bullying* rendah atau jauh dari perilaku yang tidak baik seperti perilaku yang agresif. Menurut Sarwono, masa remaja pertengahan ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru, dimana individu sudah mampu mengarahkan diri sendiri (self-directed). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, sudah mulai membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vikasional yang ingin dicapai (15).

Hubungan dengan lawan jenis mulai meningkat, sedangkan pada masa remaja akhir. Remaja mulai mengembangkan sense of personal identity. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam

kelompok teman sebaya. Pada tahap ini remaja mulai menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang menyimpang seperti perilaku *bullying* atau tindakan agresif. Remaja mulai menerima keadaan fisik dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif, merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya (15).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sandri R, dimana hasil penelitian ini bahwa kualitas kelekatan dengan teman sebaya berada pada klasifikasi yang tinggi sebesar (20,7%), dan perilaku *bullying* remaja panti asuhan pada klasifikasi yang rendah. Harga diri remaja di panti asuhan juga berada pada klasifikasi yang tinggi sebesar (45,1%) (12). Sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kelekatan dengan teman sebaya yang tinggi dapat menyebabkan seseorang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* (13). Sedangkan hasil penelitian harga diri yang tinggi atau baik memiliki korelasi negatif dengan masalah perilaku *bullying* dan gejala psikopatologis pada remaja (14).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 siswa memiliki perilaku *bullying* dalam kategori yang sedang. Remaja yang memiliki sosialisasi yang baik terhadap orang lain dapat diterima dalam lingkungan tersebut dan dapat diakui keberadaannya juga diterima dalam lingkungan. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan melakukan perbuatan yang tidak baik. Hal ini didukung oleh Ayodele, dimana kemampuan dalam menjalin hubungan

dengan orang lain merupakan kunci dari keberhasilan dalam penyesuaian psikososial remaja. keterampilan sosial itu sendiri sangat penting dimiliki seseorang agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Kualitas hubungan sosial dan keterampilan sosial yang baik juga berperan dalam perkembangan dalam menjalin hubungan dimasa mendatang (19).

3. Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan perkembangan psikososial dengan kategori cukup yaitu sebanyak 54 siswa. Dimana perkembangan psikososial usia remaja berada pada masa pencarian identitas dan bingung identitas. Remaja mengalami perubahan-perubahan yang didaratkan dari luar lingkungan keluarga dengan bersosialisasi dengan teman sebaya, perubahan seksualitas. Hal ini sesuai dengan Desmita, pencarian identitas diri mulai dirintis seseorang pada usia yang sangat muda. Pencarian identitas diri berarti pencarian jati diri, dimana remaja ingin tahu tentang siapa dia, apa kedudukan dan perannya dalam lingkungan termasuk semua hal yang berhubungan dengan "aku" yang ingin diselidiki dan dikenalnya (3).

Berdasarkan data distribusi frekuensi kemampuan perkembangan psikososial bahwa sebanyak 39 responden, memiliki kemampuan perkembangan psikososial yang baik. Hal ini karena dalam pernyataan pada kemampuan perkembangan psikososial yang menyatakan bahwa saya dapat melakukan kegiatan bersama keluarga, saya mampu belajar hal-hal baru dari

lingkungan teman, saya mampu mengerti orang lain, saya mampu membuat keputusan dengan baik, saya menilai diri saya secara objektif, saya selalu mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, dari beberapa pernyataan tersebut banyak responden yang menjawab sering dan selalu. Remaja mulai mampu mempertanggung jawabkan keputusannya dan membentuk kepribadian diri sendiri dengan baik dan mengalami perubahan fisik, kognitif, sosial (19).

Hal ini didukung oleh pendapat Sarwono, tugas perkembangan pada masa remaja adalah menerima keadaan fisik, antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan, membentuk sistem nilai-nilai moral dan falsafah hidup (15).

Sedangkan menurut Yusuf L.N, remaja dikatakan telah menemukan identitas dirinya (self-identity) ketika berhasil memecahkan tiga masalah utama, yaitu pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan dijalani, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan. Dapat juga dikemukakan bahwa remaja dipandang telah memiliki identitas diri yang matang (sehat, tidak mengalami kebingungan), apabila sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap diri sendiri, peranannya dalam kehidupan sosial (dilingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat), pekerjaan, dan nilai-nilai agama (20).

Artinya perkembangan psikososial ini sangat penting untuk diperhatikan, tentunya ini juga tidak lepas dari peran orang tua. Hal ini tentunya menjadi perhatian yang serius bagi orang tua, karena hal tersebut dapat membuat masalah bagi remaja dan perkembangan psikososialnya. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Danastri P, bahwa secara umum problem psikososial yang dialami remaja yang orang tua nya merantau diantaranya adalah membolos, bertengkar, main billiard, merokok, minum minuman keras, berjudi, main kartu, berkelahi, dan tawuran (21). Sesuai dengan penelitian Eka I, menyatakan bahwa anak yang mendapatkan peran orang tua yang tinggi memiliki perkembangan psikososial yang industri atau baik dan responden yang mendapatkan peran orang tua yang rendah memiliki kecenderungan untuk memiliki perkembangan psikososial harga diri rendah (22).

4. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja Di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukan bahwa uji statistik perilaku *bullying* dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta dilakukan dengan menggunakan uji *kendal tau* dengan bantuan program komputer SPSS dihasilkan nilai *p-value* sebesar (0,395). Uji statistik apakah ada hubungan antara variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependen*) menggunakan nilai *p-value* <0,05 maka H_0 ditolak H_a diterima yang berarti ada

hubungan antara variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependen*). Hasil penelitian ini diketahui nilai p (0,395) >0,05, maka H_0 diterima H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheryl, JL. Di salah satu sekolah di daerah Jakarta selatan menyatakan tidak ada hubungan *bullying* dengan self esteem pada remaja siswa sekolah yang menjadi korban dengan hasil penelitian nilai *p-value* sebesar 0,148 ($p > 0,05$) (11).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa 39 responden, memiliki perilaku *bullying* yang rendah dengan tingkat kemampuan perkembangan psikososial yang baik, dan sebanyak 53 responden, memiliki perilaku *bullying* yang rendah dengan tingkat kemampuan perkembangan psikososial yang cukup, sedangkan sebanyak 1 responden, memiliki perilaku *bullying* yang sedang dengan tingkat kemampuan perkembangan psikososial yang cukup. Dimana perkembangan psikososial remaja baik maka perilaku *bullying* semakin rendah ketika kemampuan perkembangan psikososial remaja baik memiliki tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang baik. Sehingga remaja dalam berinteraksi dengan teman sebayanya baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan diterima oleh lingkungannya. Ketika kemampuan perkembangan psikososial remaja baik memicu kelekatan dengan teman sebayanya akan lebih baik sehingga menurunkan perilaku yang tidak baik

seperti perilaku *bullying* atau tindakan agresif.

Menurut Widyastuti, remaja mampu mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya, dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing, dan mampu mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat, memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan (23). Sedangkan menurut Sumiati, dkk, perkembangan psikososial remaja dimana remaja lebih mampu untuk berkompromi, belajar berfikir secara independen dan membuat keputusan sendiri. Terus menerus bereksperimen untuk mendapatkan citra diri yang dirasakan nyaman bagi mereka dan mampu menilai diri secara objektif. Dapat mengambil keputusan sendiri, remaja mulai memperlihatkan kemandirian di lingkungan (24).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sandri R. yang berjudul "Perilaku *Bullying* pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Harga Diri" dimana hasil penelitian ini kualitas kelekatan dengan teman sebaya berada pada klasifikasi yang tinggi sebesar (20,7%), dan perilaku *bullying* remaja panti asuhan pada klasifikasi yang rendah. Harga diri remaja di panti asuhan juga berada pada klasifikasi yang tinggi sebesar (45,1%) (12). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas kelekatan dengan teman sebaya yang tinggi dapat menyebabkan seseorang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* (13).

Berdasarkan hasil penelitian harga diri yang tinggi atau baik memiliki kolerasi negatif dengan masalah perilaku *bullying* dan gejala psikopatologis pada remaja (14).

Hal ini dapat disebabkan adanya faktor-faktor lain seperti lingkungan sekolah dimana remaja mampu menyesuaikan diri terhadap teman sebayanya dan remaja mampu berinteraksi dengan baik. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja dalam penyesuaian sosialnya. Disekolah remaja mendapatkan hal-hal yang baru dimana remaja tidak mendapatkan didalam lingkungan keluarganya. Faktor lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan remaja dimana lingkungan keluarga mempunyai peran yang besar dalam perkembangan remaja. Ketika remaja tumbuh didalam keluarga yang baik dan berinteraksinya didalam keluarga baik akan menumbuhkan perilaku sosial yang baik pada remaja itu sendiri. Faktor lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan perkembangan psikososial remaja dimana lingkungan masyarakat lingkungan yang luas bagi remaja dimana remaja akan mengenal budaya lain.

Hal ini didukung oleh Sarwono, mengatakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan psikososial dimana keluarga merupakan lingkungan primer bagi individu untuk mengembangkan pemikiran dan perkembangan sosial, gaya hidupnya mendatang. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan

sekunder bagi remaja dimana remaja menghabiskan waktu sekitar 6-7 jam disekolahan. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan perilaku remaja belajar membina hubungan dengan teman sebayanya. Sedangkan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan tersier dan lingkungan terluas bagi remaja. Kondisi sosial budaya dalam masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan jiwa remaja (15).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan mayoritas responden remaja laki-laki lebih banyak dibandingkan remaja perempuan yaitu sebanyak 51 siswa laki-laki (54,8%), sedangkan remaja perempuan sebanyak 42 siswa (45,2%). Sedangkan remaja yang memiliki kelompok geng sebanyak 10 siswa (10,8%), perilaku *bullying* remaja dalam kategori rendah sebanyak 92 siswa (98,9%), dan kemampuan perkembangan psikososial remaja dalam kategori baik sebanyak 39 siswa (41,9%). Hasil penelitian dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku *bullying* dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja dengan nilai $p = 0,395$ ($p > 0,05$).

DAFTAR RUJUKAN

1. Santrock, J.W. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. 2003.
2. Djuwita. R. *Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah: Aspek-aspek Psikososial dari Bullying*. Jakarta: Pendidikan Indonesia. 2006.
3. Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya. 2008.
4. Scheithauer. H, Hayer. T, Peterman. F, & Jugert. G. Physical, verbal, and relationd troms of bullying amog German students: Age, Trends, Gender Differences and Corelates. *Aggressive Behavior* Vol. 32 hal. 261-275. 2006.
5. Komisi perlindungan anak indonesia. *Kasus bullying dan pendidikan karakter*. KPAI Jakarta. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>. 2014. (Diakses 20 januari 2017 Jam 02.30 WIB)
6. Mahardayani. A. *Identifikasi perilaku bullying pada remaja di Kabupaten Kudus*. Sekripsi: Universitas Muara Kudus. Tidak dipublikasikan. 2009.
7. SEJIWA (yayasan Semai Jiwa Amini). *Mengatasi Kekerasan dari Sekolah dan Lingkungan Anak*. Jakarta: Grasindo. 2008.
8. Kresna. *Kemaluan siswi di sodok dengan botol hanya karena tato Hello Kitty* [online]. Available: <http://m.merdeka.com/peristiwa/kemaluan-siswi-disodok-dengan-botol-hanya-karena-tato-helly-kitty>. Html. 2017. (Diakses Kamis 16 februari 2017).
9. Olweus D. *Bullying at school*. Australia. Blackwell Publishing. 2006.
10. O'Brennan. L.M, Bradashaw. C.P, & Sawyer. A.L. 2009. Examining developmental differences in the social-emotional problems amog freqtims. *Psychology in the shools*. Vol. 46, No. (2), Hal. 100-115.

11. Cheryl, J.L. Hubungan Bullying dengan Harga Diri pada Remaja Siswa Sekolah yang Menjadi Korban Bullying. Universitas Gunadarma. Skripsi.
12. Sandri, R. Perilaku Bullying pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Harga Diri. Universitas Merdeka Malang. Vol. 10, No. 1, Hal. 43-57. 2015.
13. Nikiforou, M., Georgiou, S.N, & Stavrinides, P. Attachment to parents and peers as a parameter of bullying and victimization. *Journal of Criminology*, 20. 115-126. 2013.
14. Garaigordobil, M., Dura, A. & Peres, J.I. Psychological symptoms, behavioral problems and self concept/ self esteem: A study of adolescents aged 14 of 17 years old. *Annuary of Clinical and Health Psychology*, 1, 53-63. 2005.
15. Sarwono, Sarlito W. Psikologi Remaja. Edisi 1, cetakan 17. Jakarta: Rawali Pers. 2015.
16. Latifah, F. Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying Di Sekolah Dasar X Di Bogor. Depok: Universitas Indonesia. 2012
17. Santrock, J.V. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. 2003.
18. Wong, D.L., Hockenberry, E.M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., & Swartz, P. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik (Terj: Agus Sutarna, Neti Juniarti, dan H.Y. Kuncara. Jakarta : EGC. 2002.
19. Ayodele, K.O. Fostering adolescents interpersonal behaviour: An enhanced thinking skills and social skill training. *Edu Journal of Counselling*, 4, 62-74. 2011.
20. L.N S yamsu Yusuf. Psikososial Perkembangan Anak dan Remaja Bandung: Rosda; 2011.
21. Danastri P. Problem Psikososial Pada Reamaja Yang Orangtuanya Merantau. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. [online]: 2013 [ited 2017 Februari 28 Selasa. Available from: http://eprints.ums.ac.id/26791/11/02_Naskah_Publikasi.pdf.
22. Eka I. Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah. *JOM*. 2013 Februari; Volume 2 (Universitas Riau).
23. Widyastuti. Yani et.al. Kesehatan Reproduksi, Fitramaya. Yogyakarta. 2009.
24. Sumiati, Dinarti, Nurhaeni. H, & Aryani. R. Kesehatan jiwa remaja dan konseling. Jakarta: Trans info media. 2009.